



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Interaksi manusia tidak hanya terjalin pada dua individu yang saling menukar informasi, namun juga dilihat dari beberapa bentuk komunikasi yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Berbicara mengenai bentuk komunikasi akan selalu berkaitan dengan konteks situasional (*situational context*). Konteks bersifat situasional yang berarti bahwa proses komunikasi dibatasi oleh beberapa faktor, yaitu jumlah orang yang terlibat, jarak antarinteraktan, umpan balik yang diberikan, dan saluran-saluran yang ada (West dan Turner, 2013: 33-34).

Dalam konteks komunikasi, terdapat berbagai macam bentuk komunikasi yang terjadi. Bahkan, banyak jurusan ilmu komunikasi dibangun atas dasar tujuh konteks komunikasi berikut ini: komunikasi intrapribadi, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok kecil, komunikasi organisasi, komunikasi publik/retorika, komunikasi massa dan komunikasi lintas budaya (West dan Turner, 2013: 34).

Dari uraian konteks komunikasi, bisa dikatakan proses komunikasi yang terjalin tidak hanya dari satu individu ke individu lain, akan tetapi juga terjadi dari satu individu kepada banyak orang (khalayak). Proses komunikasi kepada khalayak diartikan sebagai komunikasi publik yang hanya dilakukan oleh satu individu. Dr.

Phil, Bill Clinton, Bill Gates, Oprah Winfrey, dan Bono hanyalah beberapa dari banyak figur publik kontemporer yang sering kali dicari sebagai pembicara publik (West dan Turner, 2013: 40).

Dalam situs [www.kabarindonesia.com](http://www.kabarindonesia.com), (11 Januari 2015), mengungkapkan bahwa musik juga bisa digunakan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada banyak orang.

Fernandus dalam Pasaribu (2008: 2) menyebutkan asal mula musik dapat diruntut mulai dari masa prasejarah hingga sekarang. Hal ini karena musik merupakan salah satu kebutuhan masyarakat sosial. Musik diproduksi dan dikontrol perkembangannya oleh manusia. Manusia pada masa lampau telah mengetahui efek dari musik pada kehidupannya baik secara fisik, mental, maupun spiritual.

Musik dapat dijadikan sarana untuk menghibur sekaligus sebagai media ekspresi. Sulastianto (2007: 34-35) mengungkapkan bahwa seniman musik akan mengungkapkan ekspresinya dalam musik. Pemusik (musik) menjadikan musik sebagai satu-satunya alat untuk mencurahkan berbagai ekspresi yang dimilikinya. Karya-karya musik hasil curahan ekspresi pemusik tersebut, ada yang berbentuk musik vokal, instrumental, serta gabungan vokal dan instrumental. Banyak cara yang dapat dilakukan masyarakat untuk dapat mendengarkan musik. Ada yang menonton pagelaran musik di gedung pertunjukan, ada yang menonton pertunjukan di acara hajatan, ada yang mendengarkan musik melalui radio, atau menyaksikan tayangan-tayangan musik dari siaran televisi.

Keberadaan musik sendiri juga ada yang bersifat instrumental (tanpa lirik lagu) maupun musik yang mengandung unsur lirik lagu di dalamnya, di mana seorang penyair atau pencipta lagu biasanya ingin menyampaikan pesan moral yang terkait dengan fenomena-fenomena alam dan kehidupan manusia di lingkungannya.

Djohan (2009: 89-90) mengemukakan bahwa faktor-faktor budaya yang melatar belakangi pola musik tertentu kemudian menjadi bahan penelitian menarik, karena musik dianggap sebagai ungkapan ekspresi yang dapat memberikan gambaran tentang banyak hal. Musik juga memberikan gambaran tentang perjalanan sejarah masyarakat tertentu, karena musik yang diciptakan pada masa tertentu dirasa dapat mencerminkan kondisi pada masa itu.

Di Indonesia sendiri, terdapat beberapa musisi yang berhasil menciptakan lagu dengan nuansa yang berujung kritikan terhadap kinerja pemerintahan, kondisi politik di tanah air, masalah-masalah umum, dan lain-lain.

Tidak sekedar bernyanyi dan memiliki kualitas vokal tinggi, beberapa musisi ini pun mencoba menyuarakan aspirasinya melalui lirik lagu bertema kritik sosial yang dibawakan pada saat melakukan konser menyanyi. Maka, tak heran jika lirik lagu yang dibawakan mendapat sambutan positif dari banyak penikmat musik. Beberapa di antaranya, Iwan Fals dan Titiok Puspa.

Salah satu contoh musisi Indonesia yang menginspirasi masyarakat dengan lagu hitsnya dari zaman ke zaman, yakni seorang penyanyi legendaris, Titiok Puspa. Tak heran jika Titiok tak pernah padam dalam industri karya musik yang terus bergulir sepanjang masa meski usianya yang tak lagi muda. Namun, penyanyi satu ini

sungguh dihargai sebagai salah satu musisi bertalenta yang menghidupi seni musik secara mendalam.

Endah (2008: 324) menyebutkan bahwa Titiek bukan semata pencipta lagu, bukan semata penyanyi. Tapi dia adalah seniman brilian yang mengerti bagaimana seni bisa menjadi sesuatu untuk memaknai hidup dan menyuarakan kondisi sosial negeri ini. Tengok saja lagu-lagunya seperti Minah Gadis Dusun, Bimbi, Kupu-Kupu Malam.

Baihaqi (2009: 60) mengatakan bahwa hadir juga penyanyi bergaya khas yang lagunya penuh dengan kritik sosial: Iwan Fals. Saat ini karya Iwan Fals bisa dibilang sudah melegenda. Melihat ke masa orde baru (1966-1998) yang jatuh di tangan Presiden Soeharto, Iwan Fals pada awal kariernya sudah mulai memotret lagu bertema keadaan sosial dan kritikan terhadap pemerintah. Kebanyakan lirik lagu yang dinyanyikannya menuai kontroversi yang dapat memancing kerusuhan pada hegemoni orde baru, seperti Sarjana Muda (1981), Sugali (1984), Surat Buat Wakil Rakyat (1987), Lancar (1987) dan lainnya.

Namun, sejarah hidup Iwan Fals terus dinilai sebagai salah satu musisi yang bersejarah, tak pernah mati dari industri musik Indonesia, dengan alunan lagu yang identik dengan kritik sosial terhadap kinerja pemerintahan di Indonesia.

Iwan Fals atau Virgiawan Listianto memiliki karunia untuk mendengarkan aspirasi rakyat kecil, dan menuangkannya sebagai lagu yang merakyat baik lirik maupun musiknya. Kredonya adalah musik sebagai kritik sosial, selain sebagai medium ekspresi perasaan manusia yang terdalam, yaitu cinta. Sebagai kritik sosial,

lagu-lagu Iwan memang banyak menyindir penguasa dan segala kebobrokannya. Itulah sebabnya ia pernah dicekal rezim Orde Baru. Tahun 1989 dan 1993, beberapa konsernya berakhir dengan kerusuhan. Karena itu, rencana tur musiknya di 100 kota tak mendapat izin. Ia juga dicekal untuk tampil di satu-satunya stasiun televisi saat itu, TVRI (Aning S, 2005: 93-94).

Dalam majalah Rolling Stone Edisi 113, September 2014, disebutkan Iwan Fals telah membuat banyak lagu yang menggambarkan kondisi politik Indonesia sejak awal kariernya. Ketertarikannya terhadap dunia politik telah menjadi inspirasi bagi banyak generasi muda. Iwan Fals tetap menunjukkan aspirasi dan kepeduliannya yang besar terhadap situasi Indonesia di setiap konsernya dengan caranya sendiri. Dalam tahun politik 2014, dirinya mengaku netral, tidak memihak capres nomor satu atau dua.

Meskipun sering dicekal pada rezim Orde Baru, karya Iwan Fals tak pernah berhenti hingga detik ini. Sementara itu, Iwan Fals kasetnya tidak pernah terjual sampai jutaan per judul, tapi karyanya tak putus mengalir, mulai dari *Perjalanan* (1980), *Serenade Kembang Pete* (1981), *Frustasi*, *Sarjana Muda* (1982), *Opini* (1983), *KPJ* (1983), *Sore Tugu Pancoran* (1984), *Iwan Fals Dama Gaok Maman Piul* (1985), *Barang Antik* (1986), *1910* (1988), *Ethopia* (1988), *Wakil Rakyat* (1989), *Antara Aku, Kau, dan Bekas Pacarku* (1989), *Mata Dewa* (1989), *Swami* (1990), *Kantata Takwa* (1990), *Kuda Lumping – Swami II* (1992), *Cikal* (1992), *Belum Ada Judul* (1992), *Hijau* (1993), *Reformasi 1 – 2* (1999), *In Collaboration with* (2003), *Manusia ½ Dewa* (2004), *Iwan Fals in Love* (2005), *50 – 50* (2006), *Untukmu*

*Terkasih* (2009), *Keseimbangan* (2010), serta *Tergila-gila* (2011) ( KS Theodore, 2013: 102-103).

Berbicara mengenai sosok Iwan Fals, tak pernah dipisahkan pada zaman orde baru karena namanya mulai melambung tinggi ketika ia membuat kritikan sosial yang diajukan kepada pemerintahan pada masa itu. Mengacu pada kepemimpinan pada masa orde baru, pemerintahan Soeharto yang berkuasa selama 33 tahun lamanya nampaknya belum secara menyeluruh dapat menyelesaikan masalah sosial politik yang terjadi di negeri ini.

Budiardjo (2008: 132) menyatakan bahwa perlunya menjaga kestabilan politik, pembangunan nasional, dan integrasi nasional telah digunakan sebagai alat pembenaran bagi pemerintah untuk melakukan tindakan-tindakan politik, termasuk yang bertentangan dengan demokrasi.

Namun, keberhasilan pemerintah Presiden Soeharto untuk menjadikan Indonesia swasembada beras pada pertengahan dasawarsa 1980-an dan pembangunan ekonomi pada masa-masa setelah itu ternyata tidak diikuti dengan kemampuan untuk memberantas korupsi. Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) berkembang dengan pesat seiring dengan keberhasilan pembangunan ekonomi. Akibat dari semua ini adalah semakin menguatnya kelompok-kelompok yang menentang Presiden Soeharto dan Orde Baru. Gerakan mahasiswa yang berhasil menduduki Gedung MPR/DPR di Senayan pada bulan Mei 1998 merupakan langkah awal kejatuhan Presiden Soeharto dan tumbanganya Orde Baru (Budiardjo, 2008: 133).

Pasca tumbangnya orde baru, muncul suatu harapan rakyat agar masalah sosial politik segera diberantaskan. Namun, dalam artikel yang berjudul “Orde Baru Hancur Leburkan Citra Pancasila”, situs [www.merdeka.com](http://www.merdeka.com), Rabu (8/10), menyebutkan kehadiran reformasi dinilai membawa berkah bagi kebebasan terutama dalam bidang politik. Tetapi, kebebasan itu justru dibarengi dengan adanya dekonstruksi pada tataran ideologi. Hal ini tak lepas dari tindakan Orde Baru yang menggunakan pancasila untuk memberangus lawan politik.

Menurut Ketua *The Global Organization of Parliamentarians Against Corruption* (GOPAC) Indonesia, Pramono Anung, dalam situs [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id), Rabu (8/10), mengatakan bahwa Indonesia perlu berjuang untuk mencegah atau memberantas korupsi karena Indonesia mendapat peringkat ke-64 yang termasuk Negara paling terkorup di dunua.

Secara umum, korupsi dipahami sebagai suatu tindakan pejabat publik yang menyelewengkan kewenangan untuk kepentingan pribadi, keluarga, kroni, dan kelompok yang mengakibatkan kerugian negara (Arsyad, 2013: 5).

*White collar crime* ini seperti banyak terjadi dalam bentuk korupsi dan penyuapan, sehingga terjadi penyalahgunaan kewenangan publik. Korupsi dan suap-menyuap yang terjadi di kalangan penegak hukum, seperti polisi, jaksa, dan hakim adalah hal yang sangat gencar dibicarakan di mana-mana, di samping korupsi di kalangan anggota legislatif dan eksekutif (Arsyad, 2013: 2).

Korupsi membebani mayoritas masyarakat Indonesia terutama masyarakat miskin. Perbuatan itu juga menciptakan risiko ekonomi – makro yang tinggi,

membahayakan kestabilan keuangan, serta mengkompromikan keamanan dan hukum serta ketertiban umum. Dan di atas segalanya, korupsi merendahkan legitimasi dan kredibilitas negara di mata rakyat. Karena itu, korupsi menghadirkan ancaman yang besar terhadap transisi politik dan ekonomi di negeri ini (Kompas, 2004: 146).

Di samping mendalami masalah korupsi di Indonesia, ada beberapa pejabat yang menjadi kasus dugaan korupsi, di antaranya Saleh Djasit dan Al Amin Nur Nasution.

Saleh Djasit merupakan anggota DPR dari Partai Golkar. Saleh ditangkap tim KPK dalam kasus dugaan korupsi pengadaan 20 unit mobil pemadam kebakaran saat ia menjadi Gubernur Riau pada periode 1999 – 2004. Sedangkan, Al Amin Nur Nasution merupakan anggota komisi IV DPR RI dari fraksi PPP. Al Amin yang juga merupakan suami penyanyi dangdut Kristina diduga menerima uang suap senilai Rp 1,8 miliar dalam pecahan rupiah dan dolar singapura dalam kasus pengalihan izin dari kawasan hutan menjadi hak guna usaha di Provinsi Kepri (Setyawati, 2008: 97).

Setyawati (2008: 61) mengemukakan bahwa bagusnya kinerja KPK, harus didukung pula dengan terciptanya pemerintahan yang baik dan bersih. Karena korupsi terjadi bukan saja karena pejabat yang bermental buruk tetapi juga karena didukung pemerintahan yang buruk. Ketika pemerintahan itu baik, dan tidak ada celah untuk praktik korupsi, maka kemungkinan terjadi korupsi itu pun akan sangat kecil. Meskipun memang bagi para koruptor selalu saja ada celah untuk melakukan perbuatan yang tercela itu.

Berdasarkan waktu pembuatan lirik lagu karya Iwan Fals yang berjudul tentang Manusia Setengah Dewa, lagu tersebut sudah dirilis sejak 2004 sebelum memasuki pemilihan umum secara langsung oleh Presiden dan Wakil Presiden.

Pelaksanaan pemilu legislatif dan pemilihan presiden pada tahun 2004 merupakan tonggak sejarah politik penting dalam sejarah politik Indonesia modern karena terpilihnya presiden dan wakil presiden yang didahului oleh terpilihnya anggota-anggota DPR, DPD (Dewan Perwakilan Daerah), dan DPRD telah menuntaskan demokratisasi di bidang lembaga-lembaga politik di Indonesia (Budiardjo, 2008: 135).

Pemilu 2004 menjadi sejarah penting karena tumbuhnya harapan rakyat mengenai kinerja pemerintahan baru yang bersih dan bebas dari korupsi. Selain itu, rakyat juga berharap agar pemerintah juga mengambil bagian dalam memecahkan masalah-masalah yang terjadi di negeri ini, seperti pemberantasan korupsi, menaikkan upah atau gaji minimum, menurunkan harga sembako, dan diikutsertakan dengan pelayanan atau fasilitas umum yang memadai.

Namun, tonggak sejarah dalam perpolitikan di Indonesia pada pasca orde baru masih harus bergulat dengan penyakit korupsi. Tak jarang kinerja pemerintahan yang buruk sering mendapat kecaman dari warga masyarakat sekitar, seperti aksi demonstrasi dari berbagai kalangan.

Dalam situs [www.vivanews.com](http://www.vivanews.com), Selasa (14/10), menyebutkan 100 hari masa pemerintahan SBY-Boediono, terjadi demonstrasi di Jakarta yang mengusung lima isu, seperti presiden SBY gagal melindungi kedaulatan rakyat dan mempertahankan

ekonomi nasional, selain itu kegagalan pemimpin SBY yang tidak mampu memberantas korupsi dan menegakkan hukum.

Lagu Manusia Setengah Dewa pernah dinyanyikan oleh Iwan Fals dalam program pemilu 2014, seperti *Live Event* Indonesia Memilih dan Presiden Pilihan Kita di Metro TV. Hal ini bisa dikatakan bahwa lagu tersebut secara tidak langsung ditujukan kepada calon pemimpin atau presiden baru di Indonesia.

Peneliti tertarik mengangkat lirik lagu “Manusia Setengah Dewa” karena eksistensi karya musik Iwan Fals masih menarik perhatian kaum penikmat musik dari masa ke masa. Selain alunan lagu dan suara yang memikat, lagu ini mampu membangkitkan semangat baru bagi penikmat musik melalui pesan moral dan nurani rakyat atau kritik sosial yang nantinya akan diangkat menjadi penelitian semiotika milik Peirce.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis Semiotika yang dimiliki oleh Charles S Peirce. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam tanda pada lirik lagu “Manusia Setengah Dewa”.

Sebuah tanda atau representamen menurut Charles S Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu --- oleh Peirce disebut interpretant – dinamakan sebagai interpretan dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada objek tertentu (Wibowo, 2011: 13-14).

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Apa makna yang terkandung dalam lirik lagu “Manusia Setengah Dewa” karya Iwan Fals?
- 1.2.2 Bagaimana representasi ironi kondisi politik di Indonesia pasca Orde Baru dalam lirik lagu “Manusia Setengah Dewa” karya Iwan Fals?

## 1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

- 1.3.1.1 Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam lirik lagu “Manusia Setengah Dewa” karya Iwan Fals
- 1.3.1.2 Untuk mengetahui bagaimana representasi ironi kondisi politik di Indonesia pasca Orde Baru dalam lirik lagu “Manusia Setengah Dewa” karya Iwan Fals

## 1.3.2 Manfaat Penelitian

- 1.3.2.1 Manfaat Teoritis: hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan berharga bagi perkembangan Ilmu Komunikasi dan menambah literatur dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode semiotika.
- 1.3.2.2 Manfaat Praktis: hasil penelitian ini dapat memberikan referensi bagi mahasiswa-mahasiswi Ilmu Komunikasi, khususnya yang tertarik dengan metode penelitian semiotika milik Charles Sanders Peirce.

UMMN